

SOSIALISASI PENGEMBANGAN POTENSI DIRI UNTUK MASA DEPAN PADA ANAK PUTUS SEKOLAH DI PANTI PELAYANAN SOSIAL ANAK TARUNA YUDHA SUKOHARJO

Adelina Murti Syafiina¹, Endah Fajri Arianti²

Prodi Psikologi, Fakultas Sosial, Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

E-mail : adelinamurti57@gmail.com, efarianti.ea@gmail.com

Abstract

The problem of school dropouts is a serious challenge that has a significant impact on the future of the younger generation, especially in terms of self-development and independence. Many of them experience a loss of direction in life due to a lack of understanding of their own potential. Based on these problems, this community service activity was designed with the main objective of helping school dropouts to recognize, understand, and develop their potential as important capital in planning a better future. The implementation of the activity was carried out through four stages, namely: Ice breaking, which aims to build self-confidence and create a comfortable atmosphere, Presentation of material on the concept of self-potential, personal strengths, and individual interests, Discussion of personal experiences, which provides space for participants to share life stories and self-reflection, and Providing positive affirmations, which are intended to instill self-confidence and motivation in participants. This activity was attended by most of the school dropouts who were in the social shelter where the activity was carried out. During the implementation, several obstacles were found, such as time constraints and some participants who still had difficulty expressing their feelings verbally. However, the results of the activity showed an increase in participants' awareness of their potential, strengths, and personal interests. In addition, there appears to be a new spirit to explore various opportunities outside of formal education, such as through entrepreneurship, vocational training, and other productive activities. Overall, this activity proves that with the right approach, especially a participatory and humanistic approach, school dropouts still have a great opportunity to build a more positive, productive, and meaningful future through developing their potential.

Keywords: *Personal potential, school dropouts*

Abstrak

Masalah anak putus sekolah merupakan tantangan serius yang berdampak signifikan terhadap masa depan generasi muda, terutama dalam aspek pengembangan diri dan kemandirian. Banyak di antara mereka yang mengalami kehilangan arah hidup akibat kurangnya pemahaman terhadap potensi diri yang dimiliki. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan tujuan utama untuk membantu anak-anak putus sekolah dalam mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi diri mereka sebagai modal penting dalam merencanakan masa depan yang lebih baik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: Ice breaking, yang bertujuan untuk membangun rasa percaya diri dan menciptakan suasana yang nyaman, Paparan materi mengenai konsep potensi diri, kekuatan pribadi, dan minat individu, Diskusi pengalaman pribadi, yang memberikan ruang kepada peserta untuk berbagi cerita hidup dan refleksi diri, serta Pemberian afirmasi positif, yang dimaksudkan untuk menanamkan rasa percaya diri dan motivasi dalam diri peserta. Kegiatan ini diikuti oleh sebagian besar anak putus sekolah yang berada di panti sosial tempat kegiatan dilaksanakan. Selama pelaksanaan, ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan adanya peserta yang masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya secara verbal. Meskipun demikian, hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap potensi, kekuatan, dan minat pribadinya. Selain itu, tampak munculnya semangat baru untuk mengeksplorasi berbagai peluang di luar jalur pendidikan formal, seperti melalui kewirausahaan, pelatihan vokasional, dan kegiatan produktif lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat khususnya pendekatan yang partisipatif dan humanistik, anak-anak putus sekolah tetap memiliki peluang besar untuk membangun masa depan yang lebih positif, produktif, dan bermakna melalui pengembangan potensi diri.

Kata Kunci: Potensi diri, anak putus sekolah

Submitted: 2025-05-30

Revised: 2025-06-10

Accepted: 2025-06-21

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam membentuk masa depan anak-anak. Pendidikan memiliki peran strategis dan menjadi aspek penting dalam mewujudkan sumber daya

manusia yang berkualitas (Chowdury, 2019). Namun, tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan formal yang layak. Di Indonesia, permasalahan anak putus sekolah masih menjadi tantangan yang kompleks, terutama bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, mengalami permasalahan sosial, atau tidak memiliki dukungan lingkungan yang memadai.

Fenomena anak putus sekolah masih menjadi permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Banyak faktor yang menyebabkan anak putus sekolah. Menurut Mc Millen Kaufman dan Whitener (1996) faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak putus sekolah baik berupa kemalasan anak putus sekolah dan rendahnya minat yang menyebabkan anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah baik berasal dari orang tua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh (Suryadi, 2014: 112). Akibatnya, banyak dari mereka yang kehilangan arah, merasa tidak memiliki masa depan yang jelas, dan terpinggirkan dari perkembangan sosial maupun ekonomi. Proses pendidikan yang terhenti di tengah jalan tidak hanya menghambat perkembangan intelektual mereka, tetapi juga membatasi akses mereka terhadap peluang-peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Meskipun demikian, anak-anak ini memiliki potensi yang sama dengan anak-anak yang menyelesaikan pendidikan formal mereka, yang sering kali tidak disadari oleh diri mereka sendiri maupun lingkungan mereka.

Salah satu lembaga yang berperan dalam menangani anak putus sekolah adalah Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA) Taruna Yodha Sukoharjo. Panti ini menampung dan membimbing anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pendidikan formal, termasuk mereka yang telah putus sekolah. Agar anak-anak tersebut tetap memiliki masa depan yang cerah, perlu dilakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan potensi diri mereka melalui pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, serta bimbingan mental dan sosial. Anak putus sekolah masih menjadi permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, keterbatasan akses pendidikan, hingga kurangnya motivasi dan dukungan emosional seringkali menjadi penyebab utama anak-anak meninggalkan bangku sekolah sebelum menyelesaikan pendidikan formalnya. Akibatnya, banyak dari mereka yang kehilangan arah, merasa tidak memiliki masa depan yang jelas, dan terpinggirkan dari perkembangan sosial maupun ekonomi. Proses pendidikan yang terhenti di tengah jalan tidak hanya menghambat perkembangan intelektual mereka, tetapi juga membatasi akses mereka terhadap peluang-peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup di masa depan. Meskipun demikian, anak-anak ini memiliki potensi yang sama dengan anak-anak yang menyelesaikan pendidikan formal mereka, yang sering kali tidak disadari oleh diri mereka sendiri maupun lingkungan mereka.

Dalam situasi seperti ini, mengenali dan mengembangkan potensi diri menjadi langkah awal yang sangat penting bagi anak-anak putus sekolah untuk membangun kembali kepercayaan diri dan harapan akan masa depan. Sering kali, anak-anak yang putus sekolah merasa terisolasi dan kurang percaya diri, berpikir bahwa keterbatasan pendidikan formal mereka akan menghalangi mereka untuk sukses. Padahal, potensi diri mereka, baik dalam bidang keterampilan teknis, kreativitas, maupun kemampuan berinteraksi sosial, sangat berperan dalam membentuk masa depan yang cemerlang. Pengenalan potensi diri bagi anak putus sekolah dapat membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan minat mereka, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam memilih jalur karier atau kewirausahaan yang sesuai dengan kemampuan dan passion mereka. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang apa yang dapat mereka lakukan dan capai, anak-anak ini akan lebih termotivasi untuk berusaha dan mengembangkan diri di luar jalur pendidikan formal.

Selain itu, mengenali potensi diri juga memberikan mereka kepercayaan diri yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi berbagai kesulitan yang mungkin muncul di masa depan.

Langkah strategis yang dapat ditempuh untuk membantu anak-anak putus sekolah dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri salah satunya melalui pendekatan humanistik. Dalam proses ini, peran konselor, pendidik, dan komunitas sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang suportif, empatik, dan bebas dari stigma. Pendampingan yang intensif dan penuh empati dapat membangkitkan kembali harapan serta memfasilitasi proses refleksi diri, sehingga anak-anak dapat menyadari bahwa mereka masih memiliki peluang untuk meraih masa depan yang lebih baik. Selain itu, pelibatan berbagai pihak seperti keluarga, lembaga sosial, dunia usaha, dan pemerintah juga menjadi elemen kunci dalam upaya membangun ekosistem yang mendukung pengembangan potensi anak putus sekolah. Program-program pelatihan keterampilan, kewirausahaan, serta pemberdayaan komunitas dapat menjadi wadah yang efektif untuk menyalurkan minat dan bakat mereka.

Dengan demikian, upaya mengenali dan mengembangkan potensi diri anak putus sekolah bukan hanya menjadi solusi terhadap permasalahan sosial yang ada, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing. Melalui pendekatan yang inklusif dan memberdayakan, anak-anak ini tidak hanya dapat menemukan kembali semangat hidup mereka, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Maka dari itu, penting bagi semua pihak untuk bersinergi dalam membangun jembatan harapan bagi anak-anak yang sempat tersisih dari jalur pendidikan formal, agar mereka dapat kembali melangkah dengan penuh keyakinan menuju masa depan yang lebih cerah.

Dengan demikian, mereka dapat menemukan jalan hidup yang lebih baik, mandiri, dan bermanfaat, serta menciptakan masa depan yang penuh harapan meskipun tanpa latar belakang pendidikan formal yang lengkap.

Metode

Metode merupakan strategi atau rencana pembelajaran yang di susun bertujuan agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif dan efisien (Sugiyono, 2013). Metode pelaksanaan pengabdian ini melibatkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran diri anak-anak putus sekolah mengenai potensi dan kemampuan yang mereka miliki, memberikan motivasi dan dorongan positif agar mereka tidak merasa rendah diri dan tetap memiliki harapan untuk masa depan yang lebih baik, membangun kepercayaan diri dan sikap optimis agar mereka berani mengambil peluang yang ada di lingkungan sekitar dan menumbuhkan semangat kemandirian dan tanggung jawab dalam meraih tujuan hidup sesuai dengan potensi masing-masing, yang meliputi sesi pemberian materi, diskusi, sharing session dan tanya jawab.

Kegiatan diawali dengan tahap perencanaan, yang mencakup koordinasi dengan pihak panti pelayanan sosial anak taruna yudha sukoharjo. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi secara interaktif dan menggunakan media presentasi, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab. Untuk membangun keterlibatan peserta, kegiatan juga diselengi dengan ice breaking. Partisipasi mitra dalam program pengabdian masyarakat ini menunjukkan keterlibatan yang aktif dan konstruktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Mitra selaku Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yudha Sukoharjo memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung, umpan balik peserta, serta sesi refleksi untuk menilai pemahaman pentingnya mengenali dan mengembangkan potensi diri untuk masa depan yang telah di paparkan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi tentang Pentingnya Mengembangkan Potensi Diri Untuk Masa Depan Pada Anak Putus Sekolah di Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yudha Sukoharjo dan dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Maret 2025 dimulai pukul 10.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta dan tim pelaksana terdiri dari 3 orang dari polisi polres sukoharjo fungsi binaan masyarakat dan 2 orang mahasiswi psikologi. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak putus sekolah mengenai pentingnya mengenali dan mengembangkan potensi diri sebagai langkah awal membangun masa depan yang lebih baik.

Tahap 1: Kegiatan diawali dengan sesi ice breaking yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai, menyenangkan, dan membangun keakraban antar peserta. Ice breaking ini penting untuk mengurangi kecanggungan awal, meningkatkan partisipasi aktif, serta memfasilitasi keterbukaan peserta selama kegiatan berlangsung. Setelah tercipta suasana yang kondusif, kegiatan dilanjutkan dengan presentasi pemaparan materi mengenai pentingnya mengembangkan potensi diri untuk masa depan. Materi ini disampaikan secara interaktif dan bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta mengenai nilai-nilai pengenalan diri, kekuatan personal, serta pentingnya merancang masa depan melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Dengan pendekatan ini, peserta diharapkan lebih sadar akan kapasitas diri serta termotivasi untuk menggali dan mengoptimalkan potensi yang ada demi kehidupan yang lebih baik.



Gambar 1. Pemaparan Materi Sosialisasi

Tahap 2: Pada tahap kedua, kegiatan difokuskan pada sesi diskusi kelompok terarah yang melibatkan anak-anak putus sekolah di Panti Pelayanan Sosial Anak (PPSA). Dalam sesi ini, tim pengabdian mendorong beberapa peserta untuk bercerita tentang pengalaman hidup yang mereka alami dan pengalaman positif yang pernah mereka rasakan. Diskusi ini kemudian diarahkan pada penggalian minat dan passion masing-masing peserta, seperti keterampilan atau aktivitas yang mereka sukai dan merasa mampu untuk dikembangkan, misalnya dalam bidang seni, olahraga, teknologi, kuliner, atau keterampilan lainnya. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membantu peserta menyadari potensi serta minat pribadi mereka secara lebih dalam, sekaligus membangun kepercayaan diri dan motivasi untuk mengembangkan diri di masa depan. Melalui kegiatan eksploratif diskusi kecil, peserta mulai mampu mengidentifikasi kemampuan dan minat minat dan bakat, anak-anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan, minat, dan kemampuan unik yang dapat dikembangkan di luar jalur pendidikan formal. Antusiasme dan partisipasi peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Anak-anak terlibat dengan penuh semangat dalam setiap sesi, menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan berbagi pengalaman pribadi. Mereka mulai mengenali potensi diri dalam bidang tertentu, seperti keterampilan teknis, seni, kerajinan tangan, serta minat terhadap teknologi digital. Lebih jauh,

kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi dan harapan baru dalam diri mereka. Beberapa anak mengungkapkan keinginan untuk mengikuti pelatihan keterampilan atau program kewirausahaan sebagai langkah lanjutan untuk mengembangkan diri.



Gambar 2. Diskusi dan Sharing session

Tahap 3: Sesi ketiga dalam rangkaian kegiatan ini berfokus pada pemberian afirmasi positif sebagai bentuk stimulasi psikologis untuk membangun motivasi internal pada anak-anak putus sekolah di PPSA. Afirmasi positif diberikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan verbal yang membangkitkan kesadaran akan nilai dan potensi diri, seperti "Saya mampu berubah menjadi lebih baik" atau "Saya berhak untuk sukses dan bahagia." Kegiatan ini dirancang berdasarkan pendekatan psikologis yang menekankan pentingnya penguatan internal sebagai dasar dari perubahan perilaku dan peningkatan semangat dalam merancang masa depan. Dengan menginternalisasi afirmasi tersebut, peserta diharapkan mengalami peningkatan motivasi intrinsik yang akan mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam menggali dan mengembangkan potensi diri. Tahap 4: Sesi keempat sebagai strategi untuk mendorong keterlibatan peserta secara aktif, fasilitator memberikan reward kepada anak-anak yang berpartisipasi aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Reward diberikan sebagai bentuk reinforcement positif terhadap perilaku proaktif, seperti keberanian menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau memberikan respon yang relevan terhadap materi. Pemberian reward ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi partisipatif, meningkatkan antusiasme peserta, serta memperkuat suasana belajar yang inklusif dan menghargai kontribusi individu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan terhadap perilaku positif agar dapat terus berkembang secara konsisten. Peningkatan kepercayaan diri juga tampak jelas setelah kegiatan berlangsung. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan sikap lebih terbuka, optimis, dan percaya diri terhadap masa depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dan lingkungan yang suportif dapat menjadi katalisator dalam proses pemberdayaan anak-anak putus sekolah. Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran semua pihak baik pendidik, pemerintah, maupun masyarakat dalam menciptakan program pendampingan yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak ini tetap memiliki peluang untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih cerah, sekalipun mereka tidak melalui jalur pendidikan formal secara penuh.

Melalui kegiatan eksploratif diskusi kecil, peserta mulai mampu mengidentifikasi kemampuan dan minat minat dan bakat, anak-anak mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan, minat, dan kemampuan unik yang dapat dikembangkan di luar jalur pendidikan formal. Antusiasme dan

partisipasi aktif peserta menjadi salah satu indikator keberhasilan kegiatan ini. Anak-anak terlibat dengan penuh semangat dalam setiap sesi, menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat dan berbagi pengalaman pribadi. Mereka mulai mengenali potensi diri dalam bidang tertentu, seperti keterampilan teknis, seni, kerajinan tangan, serta minat terhadap teknologi digital. Lebih jauh, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi dan harapan baru dalam diri mereka. Beberapa anak mengungkapkan keinginan untuk mengikuti pelatihan keterampilan atau program kewirausahaan sebagai langkah lanjutan untuk mengembangkan diri.

Peningkatan kepercayaan diri juga tampak jelas setelah kegiatan berlangsung. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan sikap lebih terbuka menyampaikan keinginan yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang tepat dan lingkungan yang suportif dapat menjadi katalisator dalam proses pemberdayaan anak-anak putus sekolah. Kegiatan ini menegaskan pentingnya peran semua pihak baik pendidik, pemerintah, maupun masyarakat dalam menciptakan program pendampingan yang berkelanjutan. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak ini tetap memiliki peluang untuk berkembang dan meraih masa depan yang lebih cerah, sekalipun mereka tidak melalui jalur pendidikan formal secara penuh.



Gambar 3. Foto Bersama Peserta dan Pembimbing di PPSA Taruna Yudha Sukoharjo

Kesimpulan

Kesimpulan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa anak-anak putus sekolah di Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yudha Sukoharjo memiliki keterampilan hidup yang beragam. Potensi tersebut akan semakin berkembang jika bakat-bakat yang selama ini tersembunyi dapat diarahkan dan difasilitasi secara tepat. Antusiasme mitra dalam mengikuti pembinaan serta semangat untuk terus belajar menjadi indikator positif, terlebih di era kemajuan teknologi saat ini yang memberikan kemudahan bagi mereka untuk menggali dan mengembangkan potensi diri. Motivasi intrinsik yang tumbuh dalam diri mereka berperan besar dalam membentuk mentalitas tangguh dan rasa percaya diri untuk hidup mandiri, yang juga ditopang oleh penerapan nilai-nilai etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keberlanjutan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, diperlukan keterlibatan aktif dan pendampingan yang konsisten dari berbagai elemen terkait, mengingat mereka adalah bagian dari generasi penerus yang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, perlindungan, dan kasih sayang seperti anak-anak lainnya.

Daftar Pustaka

- Daulay, P. (2014). Model Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skills) Bagi Anak Putus Sekolah Korban Lumpur Lapindo. Jurnal.
- Gainau, M. B. (2019). Pengembangan potensi diri anak dan remaja. PT Kanisius.
- Hakim, A. (2020). Faktor penyebab anak putus sekolah. Jurnal Pendidikan, 21(2), 122-132.
- Madaniah, F., Mutakin, M., Nurjannah, S., Darpin, D., & Suryandari, M. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. Student Research Journal, 1(1), 418-424.
- Naim, N. (2012). Character building : optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa. (R. K. Ratri, Ed.) (pertama). Jogjakarta: : Ar-Ruzz Media.
- Rokhmaniyah, M. P., Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). Anak putus sekolah, dampak, dan strategi mengatasinya. CV Pajang Putra Wijaya.
- Sukardi, S., Ismail, M., Suryanti, N., & Made, N. (2014). Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Keterampilan Lokalbagi Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Marginal. Cakrawala Pendidikan, (3), 84826.
- Syamsuri, S., Ulfah, S. M., Nurwati, S., & Yanur, M. (2025). Pemberdayaan Anak Putus Sekolah Melalui Program Life Skill Berbasis Potensi Local Dibantaran Sungai Kahayan Kota Palan gka Raya. Al-Ijtīmā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(2), 442-451.
- Wahyuni, S. (2020). Analisis Konsep Diri Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Mamminasae Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Yoridi, M. L. Y., & Pakereng, M. A. I. (2023). Klasifikasi Anak Berpotensi Putus Sekolah dengan Metode Naïve Bayes Di Kabupaten Manokwari. J-SAKTI (Jurnal Sains Komputer dan Informatika), 7(2), 968-976.